

**UPACARA CEMBENGAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF
PENDIDIKAN AQIDAH**

(Studi Kasus Pabrik Gula Tasikmadu Karanganyar)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada Fakultas Agama Islam
Jurusan Tarbiyah**

Oleh

SURYATI

G 000 030 029

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
2007**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan kegiatan dan karya manusia. Selama ada manusia, maka akan ada pula kebudayaan, sehingga tidak menjadi suatu hal yang tidak mungkin apabila dikatakan bahwa sejarah manusia adalah sejarah dari budaya itu sendiri atau dengan kata lain perjalanan hidup manusia seiring dengan perjalanan kebudayaan manusia itu sendiri dengan beragam corak dan tipe. Budaya mencakup tanggapan-tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan dan masyarakat. Selain itu budaya juga berisi seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok dalam menentukan sikap untuk dunia luar. Budaya dianggap sebagai acuan dasar pola hidup dan tata cara kemasyarakatan. Budaya mempunyai fungsi yang sangat besar bagi kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan berbudaya dan bermasyarakat seakan tidak dapat terpisahkan, dan hal ini terkait pula dengan keadaan lingkungan yang ada. Berbagai kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya didalam masyarakat itu sendiri yang tidak terlalu baik baginya kecuali manusia-manusia dan masyarakat memerlukan pada kepuasan baik dibidang spiritual atau material. Kebutuhan manusia untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri. Dikatakan sebagian besar karena kemampuan masyarakat itu terbatas dan dengan demikian, kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaanya

juga terbatas didalam memenuhi segala kebutuhan (Soejono Soekarto, 1990:194)

Berbagai kebudayaan dan tradisi-tradisi dan berbagai upacara masih dipegang dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, yang merupakan peninggalan dari tradisi-tradisi rnsa lampau. Upacara-upacara tersebut merupakan upacara ritual yang mempunyai tujuan penyembahan terhadap Tuhan akan tetapi upacara ritual tradisional yang rumit merupakan perpaduan dengan kepercayaan *mitologis*. Hal ini tidak terlepas dari sejarah dan tradisi yang melingkupi nenek moyang bangsa Indonesia khususnya suku Jawa, yang sejak pra sejarah telah mengembangkan tradisi *animisme* dan *dinamisme*. Pada rnsa ini kehidupan masyarakat Jawa telah diwarnai oleh sistem *religi*, yaitu penyembahan pada ruh-ruh nenek moyang. Suku bangsa Jawa jauh sebelum datangnya pengaruh *Hinduisme* telah berkembang cukup teratur. Mereka hidup membentuk *komunal-komunal* yang teratur yang terlihat dari warisan adat dan upacara-upacara *religi* (Koentjaraningrat, 1994 : 30).

Dalam rangka pendekatan kepada Tuhan, masyarakat sering mengadakan upacara *slametan* (*syukuran*). Upacara yang terdiri dari berbagai macam bentuk sesaji disertai do'a menjadi peristiwa lazim dilakukan masyarakat Jawa, perlengkapan yang digunakan dalam setiap upacara dipandang sebagai bagian integral kehidupan, baik sebagai makhluk sosial serta dalam pemahaman terhadap diri sendiri sebagai orang Jawa (Betty, 2001 : 35).

Upacara *cembengan* dilakukan oleh masyarakat desa Ngijo kecamatan Tasikmadu kabupaten Karanganyar. Upacara ini dilakukan setiap setahun

sekali, Dilihat dari segi sejarahnya tidak muncul begitu saja, akan tetapi masyarakat mempunyai latar belakang sejarah serta kerangka ide tertentu. Dalam agama *primitif* diantara tujuan beragama adalah mengadakan hubungan dengan ruh-ruh yang dihormati, yaitu dengan berusaha menyenangkanya (Harun nasution, 1997 : 13). Penujuan pada ruh-ruh nenek moyang terjadi karena adanya kepercayaan bahwa ruh-ruh itu kekal. Upacara ini bertujuan untuk menghindari malapetaka yang terjadi dipabrik.

Desa Ngijo khususnya P.G Tasikmadu dan sekitarnya yang dipakai sebagai tempat upacara *cembengan*. Upacara *cembengan* ini disalah artikan oleh masyarakat Tasikmadu, sehingga dalam upacara yang tadinya tidak ada menjadi ada. Pelaksanaan rangkaian upacara *cembengan* ini merupakan awal acara yaitu dimana pada waktu siang hari pada hari Kamis terdapat acara *julen* yaitu dimana didalamnya terdapat perlengkapan sesaji, itu mencakup berbagai macam sesaji, seperti *kepala kerbau*, *tumpeng rumah-rumah kecil* yang digunakan untuk menutupi sesaji dari sinar matahari. Sesaji yang telah dipersiapkan akan dibawa menuju pabrik dan diiringi para pemuda danpetua upacara, lalu diserahkan terimakasih kepada pimpinan dan karyawan pabrik. Dalam serah terima sesaji tersebut seperti halnya serah terima pengantin dalam pernikahan. Setelah acara *julen* usai lalu dilanjutkan dengan *pasar malam* dan *reog*. Ini semua hanya untuk merayakan kedatangan musim (mulainya) penggilingan tebu di P.G Tasikmadu.

Memang harus diakui bahwa budaya upacara masih dominan dalam kehidupan. Dalam pola tingkah laku sehari-hari berupa adat istiadat masyarakat

Tasikmadu, kesemuanya itu telah berlangsung sangat lama, sebagai suatu tradisi yang wajib dilakukannya jika masa pelaksanaannya tiba. Hal ini dapat dilihat pada masyarakat Tasikmadu yang sampai sekarang masih melaksanakan tradisi upacara *cebengan*.

Oleh karena itu upacara ini menarik perhatian penulis untuk diteliti karena merupakan budaya lokal yang menarik perhatian banyak kalangan baik dari pemerintahan maupun masyarakat. Namun, sampai saat ini tidak ada upaya dari pihak manapun yang berusaha untuk mengungkapkan segi kependidikan aqidahnya. Selain itu, sebagai upaya untuk melestarikan upacara *cebengan* dalam bentuk karya ilmiah yang sebelumnya belum pernah dilakukan selanjutnya jika dikaitkan dengan kondisi sekarang yang dalam bahasannya **Aguste Comte** disebut dengan era positif (M. Rasjidi, 1992 - 13). Dimana segala sesuatu diukur dengan rasionalitas, tetapi upacara adat yang bercorak *magis* masih lestari seperti sekarang.

Berpijak pada fenomena diatas, penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan, bentuk dan isi ritual dalam upacara *cebengan* P.G Tasikmadu dan Islam memandang upacara tersebut ? seiring dari permasalahan diatas maka penulis mengambil judul “UPACARA CEMBENGAN DITINJAU DARI PERSPEKTIF PENDIDIKAN AQIDAH”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak timbul kesalahpahaman, terlebih dahulu dirumuskan istilah-istilah yang digunakan sebelum penelitian ini istilah yang dijelaskan adalah :

1. Upacara

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Upacara adalah peralatan (menurut adat istiadat) rangkaian atau tindakan perbuatan yang terkait kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama (Departemen P & K, 1986 : 1994)

2. Cembengan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Jawa* “cembengan” merupakan sebuah nama suatu tradisi dalam bentuk upacara yang diberi nama *cembengan*. Cembengan asal kata dari *cembeng-cembengan* adalah “Karamaeaan ngarepake giling pabrik tebu” yang artinya keramaian menghadapi giling pabrik tebu (Departemen P & K, 2096:1993).

3. Perspektif

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, perspektif adalah sudut pandang, dalam kaitannya dengan judul skripsi ini bagaimana upacara cembengan di tinjau dari sudut pandang pendidikan Aqidah dan bagaimana pendidikan Aqidah memandang upacara *cembengan*. (Departemen P & K, 1986 : 1905)

4. Pendidikan

Pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya.

Atau penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar.
(Arifin, 200 : 10)

5. Aqidah

Aqidah bersumber dari rasa kasih sayang yang terpuji, aqidah adalah tempat tertanamnya perasaan- perasaan indah dan luhur, juga sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama atau dengan kata lain adalah setepat-tepatnya jalan yang wajib dilalui untuk menimbulkan unsur-unsur kebaikan dengan bersendikan itu akan terciptalah kesempurnaan kehidupan, bahkan akan membenarkan saham yang paling banyak untuk membekali jiwa seseorang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat dan lebih sesuai dengan petunjuk Tuhan (sayid sabiq, 1999 : 20 & 22). Sedangkan menurut (Shiddieqi, 1973 : 43). Aqidah adalah pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu suku dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan diitiquatkan bahwa hal itu adalah benar. Harus dipertahankan dan dikembangkan, atau dengan kata lain Aqidah adalah keimanan yang tumbuh dari suatu sumber yang tidak dapat dirasakan yang memaksa manusia mempercayai sesuatu ketentuan tanpa dalil.

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, yang dimaksud dalam judul ini adalah Bagaimana upacara *cembengan* ditinjau dari perspektif pendidikan aqidah, dan bagaimana Pendidikan aqidah memandang upacara *Cembengan*.

C. Rumusan Masalah

Berawal dari latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagaimana upacara *Cembengan* di P.G Tasikmadu ditinjau dari perspektif Pendidikan Aqidah?

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Aqidah yang terkandung dalam upacara *Cembengan* di P.G Tasikmadu

2. Manfaat Penelitian

a. Secara teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan pengetahuan UMS khususnya dan masyarakat yang pembaca pada umumnya.

b. Secara praktis

Manfaat penelitian secara Praktis adalah sebagai suatu pengalaman yang sangat berarti bagi penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya :

Basuki Rochmad (Fai UMS 2004) dalam skripsi dengan judul "*Makna Simbol Pendem ari-ari di desa Potronayan Kecamatan Nogosari kabupaten Boyolali*". Upacaran *pendem ari-ari* dapat digolongkan kedalam upacara dasar karena berfungsi untuk mengkonsolidasikan tata alam. Simbol-simbol yang terdapat dalam upacara ini dikelompokkan kedalam tindakan simbol-simboll dalam *magi* karena keterkaitan penggunaan bahan-bahan yang bekerja dari daya-daya mistis. Sedangkan unsur-unsur yang terdapat dalam upacara tersebut merupakan sinkritisme dari unsur jawa kuno Hindu Islam

Azwar Filosofi (Fai UMS 2004) dalam skripsi yang berjudul "*Fungsi upacara sintren bagi masyarakat Banjarnegara Pemalang*". Fungsi utama dari *sintren* sekarang adalah sebagai ajang hiburan bagi masyarakat dan sebagai pengisi kekosongan aktifitas pada saat-saat krisis, maka simbol yang terkandung didalamnya adalah menunjukkan adanya keterkaitan antara yang ghaib dengan dunia nyata, mengenang keteladanan dari cerita asal usul *sintren*.

Berdasarkan dari berbagai penelitian diatas, tampak belum ada yang meneliti tentang upacara *Cembengan* ditinjau dari perspektif pendidikan Aqidah (studi kasus pabrik gula Tasikmadu Karanganyar). Dengan demikian, masalah yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi unsur kebaruan.

F. Metode Penelitian

Adapun hal-hal yang perlu diperjelaskan berkaitan dengan metode penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*Field research*) karena data yang diteliti berupa kondisi dan fakta lapangan (Nazir, 1985:54). Dalam hal ini, yang diteliti adalah seputar masalah kondisi pabrik, yaitu "Upacara *Cembengan* yang ditinjau dari perspektif pendidikan Aqidah.

2. Pendekatan

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomologis* yaitu dengan mengamati dan memahami obyek, Dalam hal ini penulis memilih informan yang dianggap tahu, dipercaya dan *otoritatif* sebagai sumber data (Nazir, 1986:22) penulis memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang informasi dan data-data yang diperlukan dalam upacara *Cembengan* Pabrik Gula Tasikmadu.

3. Teknik Metode Penentuan Subjek

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1996 : 115) populasi dalam penelitian ini adalah semua karyawan dan staf Pabrik Gula Tasikmadu, jumlah seluruhnya ada 150 karyawan.

b. Sampel

Sample adalah subjek penelitian yang jumlahnya kurang dari populasi (Sutrisno Hadi, 1986 : 222) adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian populasi yang mewakili untuk diteliti, baik dari unsur karyawan, staf dan pengurus Pabrik Gula Tasikmadu.

c. Sampling

Teknik sampling adalah cara yang digunakan untuk mengambil sample (sutrisno Hadi, 1987 : 75). Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sampling, dimana penulis hanya mengambil beberapa anggota populasi yang kira-kira dapat mewakili jumlah populasi untuk memberikan data-data yang dibutuhkan. Sedangkan teknik sampling dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling* dimana penulis memilih informan yang dianggap mengetahui secara mendalam tentang informasi dan data-data yang diperlukan.

4. Pengumpulan Data

Sesuai data yang diperlukan dalam penelitian ini maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah

a. Metode Observasi

Metode observasi kalau yang disebut pula pengamatan, yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto, 1989:128) Metode ini digunakan dalam pendidikan yang berjenis penelitian lapangan (*Field Research*) data yang diperoleh dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dihadapi di lapangan untuk mencari data yang akurat (Broto Widjoyo, 1991:20) adapun objek penelitian ini adalah pelaksanaan upacara *Cembengan* di P.G Tasikmadu.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah proses interaksi tanya jawab dan komunikasi untuk mendapatkan informasi dengan cara berhadapan langsung (Hadi, 1989: 122). Subyek penelitiannya adalah tokoh agama baik dalam atau luar pabrik dan tokoh staf karyawan Pabrik Gula Tasikmadu yang menjadi panitia dalam upacara *Cembengan* yang terlibat dan berhubungan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini yang berkepentingan dalam pelaksanaan upacara *Cembengan* yaitu pabrik yang dipimpin oleh Bapak Pimpinan Administratur Hanung Tri Hutomo, ST.MM. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang upacara *Cembengan* ditinjau dari sudut pandang pendidikan Aqidah. Dan pelaksanaan *cembengan*.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini adalah variabel yang berupa dokumen, data-data, keterangan-keterangan yang berhubungan dengan obyek penelitian. (Winarno, 1986 : 90), metode ini merupakan laporan tertulis yang berisikan penjelasan dan pemikiran terhadap suatu peristiwa yang ditulis dengan sengaja yang bertujuan untuk menyiapkan atau meneriiskan keterangan-keterangan mengenai peristiwa tersebut, (Hadi, 1989:90). Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang kurang lengkap dalam metode wawancara yang diambil dari perpustakaan yang menyimpan data tentang upacara *cembengan*.

5. Analisis Data

Agar penulis mendapat gambaran dan kesimpulan yang jelas dalam menyusun skripsi ini maka dalam menganalisis data penulis menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Induktif

Penalaran secara induktif dimulai dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum (Sumantri, 1985:85). Metode Induktif adalah metode yang mempelajari suatu gejala yang khusus untuk mendapatkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam lapangan yang lebih luas (Soejono Dindjosisworo, 1985:42). Induktif adalah berpijak dari tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Aqidah di dalam upacara *cembengan* dan apakah ada di dalam upacara tersebut segi nilai kependidikan atau (keagamaannya).

b. Metode Deduktif

Adalah cara berfikir, dimana pernyataan yang bersifat umum ditarik kesimpulan yang bersifat khusus (Sumantri, 1985:49). Metode Deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan, dengan kata lain menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada (Saefudin Azwar,

1999:40). Menurut Soedjono Metode Deduktif adalah metode yang mempergunakan proses berkebalikan dengan induktif yaitu mulai dengan kaidah-kaidah yang dianggap berlaku umum untuk kemudian dipelajari dalam keadaan yang khusus (1985:42). Deduktif adalah dari hasil pengamatan atau observasi di lapangan, apakah dalam upacara *cembengan* telah dilaksanakan nilai-nilai Aqidah (keagamaannya) diambil kesimpulan untuk dijadikan suatu ringkasan (teori).

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk memudahkan pengkajian dan pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pendidikan Aqidah. berisi tentang pengetahuan pendidikan aqidah faktor-faktor pendidikan aqidah yang meliputi tujuan, metode, materi pendidikan aqidah dan lingkungan (sosio – kultural) dan dilanjutkan dengan ruang lingkup aqidah.

BAB III : Aqidah dalam upacara cembengan di pabrik gula Tasikmadu. Berisi tentang sejarah cembengan di pabrik gula Tasikmadu, struktur organisasi pabrik gula Tasikmadu, lokasi perusahaan Tasikmadu, persiapan pemasangan

sesaji, Instruksi pemasangan sesaji, Pelaksanaan upacara cembengan di PG Tasikmadu.

BAB IV : Analisis terhadap upacara cembengan ditinjau dari perspektif pendidikan aqidah di P.G. Tasikmadu. Yang mencakup analisis upacara cembengan, pandangan masyarakat sekitar terhadap upacara cembengan, analisis upacara cembengan ditinjau dari perspektif pendidikan aqidah.

BAB V : Penutup. Meliputi kesimpulan, saran, dan kata Penutup